

POLA INTERAKSI SOSIAL GURU DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS XI PADA SEKOLAH LUAR BIASA C NEGERI 2 BULELENG, BALI

Ni Putu Erna Sri Darmadi¹, Dr. Tuty Maryati, M.Pd², Dr. I Ketut Margi, M.Si³

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Jurusan Sejarah Sosiologi Perpustakaan
Fakultas Hukum Dan Ilmu Sosial
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ernasridarmadi8@gmail.com¹, tuty.maryati@undiksha.ac.id², ketutmargi@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui pola interaksi sosial guru dengan anak berkebutuhan khusus, (2) Mengetahui kendala pada pola interaksi sosial guru dengan anak berkebutuhan khusus, (3) Mengetahui solusi dalam mengatasi kendala pada pola interaksi sosial guru dengan anak berkebutuhan khusus di kelas XI pada Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, Bali. Dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Subyek penelitian ini adalah guru yang tidak memiliki kualifikasi penanganan anak berkebutuhan khusus dan peserta didik di kelas XI pada SMA LB C Negeri 2 Buleleng. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pola interaksi sosial yang diterapkan oleh guru di Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng ialah sebagian besar menggunakan interaksi satu arah, dengan pelayanan yang berbeda-beda tergantung kebutuhan khusus yang disandang oleh peserta didik. (2) kendala yang dihadapi oleh guru ialah pola interaksi sosial dengan anak berkebutuhan khusus beagam yang terdapat pada kelas XI dengan guru yang tidak memiliki kualifikasi penanganan anak berkebutuhan khusus, (3) solusi yang dilakukan oleh guru ialah dengan mengikuti pelatihan mengajar anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan oleh pemerintah dan mengajar tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola interaksi sosial yang diterapkan ialah pola individu dengan individu atau pola interaksi satu arah, dengan pelayanan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan khusus yang disandanginya.

Kata kunci: interaksi, guru non-kualifikasi, anak berkebutuhan khusus

ABSTRACT

The purpose of this study is to (1) Know the pattern of teacher social interaction with children with special needs, (2) Knowing the constraints on the pattern of teacher social interaction with children with special needs, (3) Knowing solutions to overcome obstacles in the pattern of teacher social interaction with children with special needs in class XI at the Buleleng Special School C Negeri 2, Bali. In this study, using descriptive qualitative methods with data collection methods using observation, interviews and document studies. The subjects of this study were teachers who did not have the qualifications to handle children with special needs and students in class XI at Buleleng LB C Negeri 2 High School. The results of the study show: (1) the pattern of social interaction applied by teachers in Buleleng Special School C Negeri 2 is that most use one-way interaction, with different services depending on the specific needs carried by the students. (2) the obstacle faced by teachers is the pattern of social interaction with children with special needs in the variety found in class XI with teachers who do not have the qualifications to handle children with special needs, (3) the solution taken by the teacher is by teaching training for children with special needs organized by the government and teaching is not in accordance with the demands of the existing curriculum. Thus it can be concluded that the patterns of social interaction applied are individual patterns with individuals or one-way interaction patterns, with different services according to the specific needs they carry.

Keywords: Interaction, non-qualified teachers, children with special needs

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, nilai, sikap, dan pola tingkah laku yang berguna bagi kehidupannya.

Pendidikan di Indonesia ditujukan untuk semua golongan warga negara, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di atur dalam undang-undang No 20 tahun 2003 adapun bunyinya adalah sebagai berikut. "Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di dalamnya memuat landasan pelaksanaan pendidikan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam belajar. Penyelenggaraan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus berdasarkan undang-undang tersebut dilaksanakan dalam Sekolah Khusus dan Layanan Khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dimana para anak-anak berkebutuhan khusus memperoleh ilmu pengetahuan sesuai dengan kekhususannya, anak yang memiliki kebutuhan khusus juga berhak menempuh pendidikan serta mengembangkan kompetensi mereka dengan kekhususan yang mereka miliki. Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng adalah tempat peneliti melakukan penelitian dengan kondisi sebagian besar guru yang tidak memiliki kualifikasi penanganan anak berkebutuhan khusus yang mengajarkan atau berinteraksi dengan peserta didik yang memiliki berbagai kebutuhan khusus".

Sekolah Luar Biasa di Indonesia secara umum dibedakan menjadi enam macam yakni: (1) SLB Tunanetra (A), untuk peserta didik yang memiliki gangguan pada pengelihatannya, (2) SLB Tunarungu / Tunawicara (B), untuk peserta didik yang memiliki gangguan pada pendengaran dan berbicara, (3) SLB Tunagrahita (C), untuk peserta didik yang memiliki keterbelakangan mental, (4) SLB Tunadaksa (D), untuk peserta didik yang memiliki gangguan pada

gerak, (5) SLB Tunalaras (E), untuk peserta didik yang memiliki hambatan dalam pengendalian emosi dan kontrol sosial, serta (6) SLB Tunaganda (F), adalah untuk anak berkebutuhan khusus ganda atau menyandang kebutuhan khusus lebih dari satu. Sedangkan Sekolah yang peneliti pilih ialah Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, Bali. Alasan peneliti memilih sekolah ini adalah Sekolah ini menerima beragam kebutuhan khusus, khususnya di kelas XI terdapat tiga macam kebutuhan khusus yang berbea-beda, selain itu juga gurunya tidak memiliki kualifikasi penanganan anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng memiliki 3 jenjang pendidikan sama seperti sekolah umum yakni jenjangnya dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Sedangkan yang peneliti pilih adalah tingkat SMA, khususnya di kelas XI. Penelitian ini berfokus pada pola interaksi yang terjadi di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Dalam konteks pembelajaran Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng menggunakan kurikulum sama seperti sekolah pada umumnya, hanya saja sekolah ini lebih mengutamakan ketrampilan dan bina diri sedangkan mata pelajarannya tematik. Pola interaksi juga mengalami kendala dikarenakan fasilitas dan sarana pasarana yang kurang memadai untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan kondisi ruang kelas yang sempit dan panas serta pada kelas tersebut tidak ada alat peraga yang digunakan seperti papan tulis dan alat tulis, serta guru-guru yang mengajar di sekolah ini tidak memiliki kualifikasi penanganan anak berkebutuhan khusus. Hal inilah yang menyebabkan pola interaksi di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung menjadi kendala, selain itu tenaga pendidik yang terdapat di Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng juga sangat terbatas.

Berdasarkan uraian di atas pola interaksi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas khususnya kelas XI terhambat dikarenakan fasilitas dan sarana prasarananya yang kurang memadai, kondisi guru yang tidak memiliki kualifikasi penanganan anak berkebutuhan khusus dan guru mengajar atau berinteraksi dengan

peserta didik yang memiliki beragam kebutuhan khusus pada kelas XI saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. maka peneliti rumuskan judul penelitian yakni "Pola Interaksi Sosial Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas XI Pada Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, Bali". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial guru dengan anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar di kelas, mengetahui permasalahan atau kendala pada pola interaksi sosial guru dengan anak berkebutuhan khusus, dan untuk mengetahui solusi dalam mengatasi kendala pada pola interaksi sosial guru dengan anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar di kelas XI pada Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, Bali

Penelitian ini merupakan penelitian tentang Pola Interaksi Sosial Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas XI Pada Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, Bali. Walaupun kajiannya sama, tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini lebih memfokuskan kepada pola interaksi sosial guru yang tidak memiliki kualifikasi penanganan anak berkebutuhan khusus dengan anak yang memiliki beragam kebutuhan khusus pada saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas XI Pada Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, Bali.

Sedangkan persamaannya, dengan penelitian Sihotang, (2017) dalam *ejournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, berjudul "*Interaksi Sosial Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Keterampilan Di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah Samarinda*", Yulia Mahardani, (2016), dalam skripsi, yang berjudul "*Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2*". dan Siswati, (2009), dalam skripsi yang berjudul "*Komunikasi Lisan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Tunagrahita Kelas VII SMPLB-C1 Yayasan Sosial Satya Darma Surakarta Tahun Pelajaran 2008-2009*" ialah sama-sama meneliti terkait anak berkebutuhan khusus dan pola interaksinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pola interaksi sosial guru dengan anak berkebutuhan khusus pada saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas khususnya di kelas XI pada SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menurut (sugiyono, 2010: 337), dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Subyek penelitian ini adalah guru yang tidak memiliki kualifikasi penanganan anak berkebutuhan khusus dan peserta didik di kelas XI pada SMA LB C Negeri 2 Buleleng dengan kebutuhan khusus yang berbeda-beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng

Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng terletak di Jln Samudera No 6 Singaraja, Kelurahan Banyuasri, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng merupakan lembaga pendidikan formal yang melayani anak berkebutuhan khusus Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D), Hiperaktif, dan Autis namun yang lebih mendominasi pada sekolah ini ialah kebutuhan khusus Tunagrahita (C). Dengan jumlah guru atau staf sekolah sebanyak 39 orang, namun yang lulusan dari sekolah luar biasa atau yang memiliki kualifikasi penanganan anak berkebutuhan khusus hanya ada 2 (dua) orang. Sedangkan jumlah siswa di SMA LB C Negeri 2 Buleleng adalah sebanyak 20 orang dengan berbagai macam kebutuhan khusus yang disandangnya. Lokasi Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini.

Dengan luas tanah sebesar 6050 M². Letak geografi Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng yakni 2,4 km dari pusat kota. Dengan letak sekolah di Sebelah utara pemukiman warga, sebelah timur Asrama Militer, di sebelah selatan Pertokoan, dan di sebelah baratnya Pasar Banyuasri. Akses jalan menuju ke Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng cukup memadai yakni bisa dilalui oleh kendaraan roda 2 maupun kendaraan roda 4 dan jalannya sudah

diaspal, hanya saja letak sekolah yang berada tepat di belakang Pasar Banyuasri membuat sekolah ini cukup sulit untuk diketahui oleh orang banyak, mengingat letak bangunannya yang terlihat seperti perumahan warga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah (Eksi Murniati, 55 tahun) dan ibuk (Ni Made Sri Wahyuni, 39 tahun) selaku guru yang menulis sejarah sekolah dalam bentuk tulisan tangan menjelaskan bahwa Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng didirikan oleh dinas pendidikan Kabupaten Buleleng pada tanggal 20 Juli 1987 dengan nama Sekolah Luar Biasa C Bina Karya yang berlokasi di Jln Yudistira Selatan No, 15, status kelembagaan Sekolah Luar Biasa C Bina Karya Singaraja berada di bawah yayasan lembaga pendidikan anak tuna yang berstatus swasta. dengan berdasarkan SK dari Mentri Pendidikan dan Kebudayaan No. 104/I.19/I1/I.88 disahkan pada 23 Maret 1988. Sekolah ini dulunya hanya melayani anak yang memiliki kebutuhan khusus Tunagrahita, dengan alasan sekolah masih baru dan belum memiliki tenaga pendidik yang memadai.

Sejak tahun 2007 Sekolah Luar Biasa C Bina Karya Singaraja berganti nama menjadi Sekolah Luar Biasa C Negeri Singaraja, yang berlokasi di Jln Yudistira Selatan No, 15, dengan status sekolah Negeri. Selanjutnya pada tahun 2015 Sekolah Luar Biasa C Negeri Singaraja berganti nama menjadi Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, dengan status sekolah Negeri. Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng mendapatkan limpahan gedung baru dari pihak dinas pendidikan sehingga Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng berpindah lokasi ke Jalan Samudera No 6 Singaraja, Kelurahan Banyuasri, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, Selain itu Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng telah menerima peserta didik yang memiliki berbagai macam kebutuhan khusus atau ketunaan dengan tenaga pendidik yang terbatas dan sebagian besar guru tidak memiliki kualifikasi penanganan anak berkebutuhan khusus.

Menurut ibu (Eksi Murniati, 55 Tahun) selaku Kepala Sekolah Luar Biasa C Negeri

2 Buleleng menjelaskan bahwa pendirian sekolah ini ialah karena tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut sumber daya manusia handal walaupun dengan penyandang tuna atau berkebutuhan khusus, terutama untuk masyarakat Buleleng yang memiliki anak atau saudara yang menyandang kebutuhan khusus atau tuna. Senada dengan hal tersebut menurut ibuk (Ni Made Sri Wahyuni, 39 tahun) menjelaskan bahwa Sekolah Luar Biasa ini berdiri karena adanya tuntutan dari pihak dinas pendidikan untuk mewujudkan sekolah yang melayani anak tuna atau berkebutuhan khusus agar anak-anak yang memiliki kekhususan dapat menempuh pendidikan yang layak dengan kekhususan yang mereka miliki.

2. Pola interaksi Sosial Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas XI Pada Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, Bali

Dalam suatu proses belajar antara guru dengan peserta didiknya terlebih pada anak berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng khususnya pada kelas XI SMA LB terdapat beragam jenis kebutuhan khusus yang disandang oleh peserta didik di kelas XI, seperti Tunagrahita Ringan, Tunagrahita Sedang dan Tunadaksa. Hal tersebut haruslah terdapat interaksi yang baik. Seperti interaksi sosial yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik di Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng yang berlangsung secara individu ataupun kelompok, dengan keadaan guru yang tidak memiliki kualifikasi penanganan anak berkebutuhan khusus yang mengajarkan atau berinteraksi dengan anak yang memiliki berbagai kebutuhan khusus yang disandangnya. namun dengan keadaan tersebut interaksi sosial tetap berjalan dengan baik. Seperti yang telah kita ketahui syarat terjadinya suatu interaksi ialah adanya kontak sosial dan komunikasi yang terjalin antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, yang terjadi secara langsung atau tatap muka maupun tidak langsung atau melalui prantara.

Pola interaksi sosial yang diterapkan oleh guru Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng pada saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas XI SMA LB dari hasil pengamatan peneliti ialah di kelas ini lebih banyak atau dominan diterapkan pola interaksi antara individu dengan individu atau pola interaksi satu arah, walaupun guru pernah menerapkan pola interaksi individu dengan kelompok hanya saja tidak berhasil, hal tersebut disebabkan karena kebutuhan khusus yang disandang oleh peserta didik di kelas XI berbeda-beda. Kenyataan yang terjadi pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas berlangsung Pola interaksi sosial guru dengan anak berkebutuhan khusus di kelas XI pada Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng berlangsung secara individu dengan individu dan individu dengan kelompok. Hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

1. Pola Interaksi Individu Dengan Individu

pola interaksi individu dengan individu yang diterapkan oleh guru di SMA LB C Negeri 2 Buleleng berbeda penanganannya contohnya interaksi individu dengan individu yakni pola interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan, pola interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita sedang, dan pola interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus tunadaksa.

Terjadinya interaksi sosial, karena terpenuhinya dua syarat terjadinya interaksi sosial. Pertama adanya kontak sosial yang berupa tindakan seperti mengadakan hubungan sosial dengan pihak lain, seperti yang dilakukan oleh ibu Sri Wahyuni (39 Tahun) dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan, sedang dan anak berkebutuhan khusus tunadaksa dalam poses belajar mengajar di dalam kelas, ibu Sri (39 Tahun) memberikan tugas kepada Mila (19 Tahun) anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan, untuk mencari terkait cagar budaya, lalu Mila (19 Tahun) melaksanakan arahan ibu Sri (39 Tahun) dengan menganggukkan kepala lalu bergegas mengambil bukunya, kontak sosial ini dikategorikan sebagai kontak sosial antara orang perorangan. Kedua adanya

komunikasi yang berupa tafsiran, gerak-gerik maupun pembicaraan yang ingin disampaikan kepada orang lain, seperti ibu Sri (39 Tahun) dengan Mila (19 Tahun) dilakukan dengan cara memberikan arahan menggunakan Bahasa nasional yakni Bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan agar para peserta didik yang tidak mengerti Bahasa Bali paham apa yang dibicarakan gurunya.

Selain itu ada beberapa faktor yang mendasari terjadinya interaksi yakni, Imitasi proses peniruan seperti yang sudah di paparkan di atas ketika ibu Sri (39 Tahun) memberikn contoh menggambar dan mewarnai rumput Nanda (19 Tahun) anak berkebutuhan khusus tunagrahita sedang langsung menirukan apa yang di arahkan gurunya. Selain itu juga terdapat faktor Simpati yakni simpati muncul karna rasa haru, dimana hal tersebut telah dilakukan ibu Sri (39 Tahun) sudah dijelaskan di atas brdasarkan hasil wawancara ibu Sri (39 Tahun) bahwa jika peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita sedang mampu menggambar dan mewarnai rumput anak tersebut sudah dianggap lulus.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Soekanto, (2013: 55) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial di mulai ketika ke dua belah pihak saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.

2. Pola Interaksi Individu Dengan Kelompok

Pola interaksi individu dengan kelompok juga pernah diterapkan pada kegiatan penutup guru pernah mengakhiri pembelajaran dengan kegiatan menyimpulkan apa yang sudah dipelajari sebelumnya, hanya saja hal tersebut tidak ada respon dari peserta didik lalu disiasati oleh gurunya sendiri yang menyimpulkan

pelajaran kemudian menutupnya dengan salam selamat siang.

Pada dasarnya terdapat dua bentuk interaksi sosial dalam melakukan sebuah interaksi yakni proses sosial yang berlangsung secara asosiatif dan proses sosial yang berlangsung secara disosiatif. Proses sosial secara asosiatif dapat menimbulkan sebuah bentuk kerja sama, hanya saja pada kelas ini tidak terlihat adanya kerja sama yang berlangsung, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap ibu Sri Wahyuni (39 Tahun) hasil wawancara di atas. Adapun bentuk interaksi sosial kedua proses sosial yang berlangsung secara disosiatif, yakni bentuk interaksi sosial yang mengarah dan merenggalkan rasa solidaritas kelompok, nah proses sosial mengarah ke konflik, dimana ketika salah satu peserta didik di kelas XI ini tidak mendapatkan bimbingan dia akan marah dengan gurunya dengan cara tidak memperdulikan apapun yang gurunya arahkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa para guru di Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng khususnya di SMA kelas XI sebagian besar guru menerapkan pola interaksi individu dengan individu atau pola interaksi satu arah, namun ada juga beberapa guru yang mencoba menerapkan pola interaksi individu dengan kelompok, hanya saja tidak mendapatkan respon dari peserta didik, hal tersebut dikarenakan kebutuhan khusus yang beragam pada peserta didik di kelas XI sehingga guru menerapkan pola interaksi individu dengan individu secara berulang-ulang.

3. Kendala-kendala Yang Dihadapi Pada Pola interaksi Sosial Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas XI Pada Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, Bali

Berdasarkan pola interaksi individu dengan individu, dan individu dengan kelompok yang telah dipaparkan di atas hasil pengamatan peneliti pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas, memiliki

kendala yang dihadapi guru pada pola interaksi terhadap beragam kebutuhan khusus yang terdapat di kelas XI SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng adalah:

a. Fasilitas yang kurang memadai

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada ruang kelas XI di Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng memang sangat kekurangan dalam hal fasilitas, di dalam kelas ini peneliti amati ruangnya sangat sempit dan panas, serta ruangan ini sedikit gelap dikarenakan pencahayaan yang kurang, serta alat peraganya yang sangat sedikit bshkan papan tulis dan alat tulisnya pun tidak ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ridhawati (41 Tahun) bahwa "kami memang tidak menyediakan papan tulis untuk di kelas XI ini, karena saya dan teman-teman guru lainnya susah mengajarkan peserta didik menggunakan media atau alat papan tulis, karena kami harus mengajarkan siswa perindividu".

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sri Wahyuni (39 Tahun) selaku Wakasek Humas dan Sarana Prasarana bahwa "Dulunya kelas kami bukan disini, melainkan menjadi satu degan ruang guru dan TU dengan kegiatan belajar yang tidak kondusif, karena tidak ada meja dan kursi sehingga peserta didik belajar dengan kondisi lesehan bahkan papan tulis dan alat tulis pun tidak tersedia. dengan suasana belajar yang tidak kondusif dikarenakan terkadang ada tamu dari luar yang berkunjung sehingga peserta didik khususnya di SMA jadi terlalaikan".

RPP

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ridhawati (41 Tahun) menjelaskan bahwa "Saya dulu mengajar tidak menggunakan RPP karena saya merasa percuma membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, namun tidak terealisasi di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, mengingat kebutuhan khusus yang disandang oleh peserta didiknya beragam dalam satu kelas khususnya kelas XI", Senada dengan pendapat ibu Ridhawati, Ibu Sri Wahyuni (39 Tahun) juga berpendapat yang sama menjelaskan bahwa "saya dulu juga mengajar tidak menggunakan RPP dik,

karena yang paling penting siswa saya sudah memiliki buku paket, jadi ketika mengajar saya hanya mengacu pada buku paket peserta didik yakni buku paket SMA untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita”.

b. Alokasi Waktu Yang Kurang Memadai

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Widnyana (34 Tahun) menjelaskan bahwa “Saya mengalami kesulitan dalam hal mengatur waktu pada saat proses belajar mengajar berlangsung, hal tersebut dikarenakan di kelas XI terdapat tiga ragam kebutuhan khusus yang disandang oleh peserta didik, sedangkan saya harus mengajarkan peserta didik secara bergiliran dengan materi yang harus di ulang-ulang ketika mengajarkan anak berkebutuhan khusus tunagrahita, namun waktu yang di berikan hanya 2 jam pelajaran yakni 80 menit. Saya selalu merasa kekurangan waktu mengajarkan masing-masing peserta didik tersebut”. Senada dengan ini menurut ibu Wulandari (34 Tahun) menjelaskan bahwa “hambatan saya pada saat membagi waktu dengan masing-masing peserta didik yang memiliki beragam kebutuhan khusus ialah saya sangat sering kehabisan ketika mengajarkan anak tunagrahita sedang, belum selesai mendampingi satu kebutuhan khusus tersebut sudah jam istirahat dan yang lainnya terkadang tidak terlalu intensif saya bombing”.

c. Media pembelajaran

Guru mengalami hambatan pada saat menentukan media pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan beragam jenis kebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wulan (34 Tahun) menjelaskan bahwa “Saya kesulitan dalam hal menentukan media apa yang harus digunakan pada saat mengajar beragam kebutuhan khusus yang terdapat di dalam satu kelas, sehingga media yang saya gunakan monoto hanya buku paket saja”. Senada dengan ini Bapak Widnyana (34 Tahun) menjelaskan bahwa “saya sangat kesulitan dalam menentukan media apa yang sesuai untuk mengajarkan beragam jenis anak berkebutuhan khusus yang

terdapat di kelas XI selain itu juga di kelas ini terdapat pula agama yang non hindu”..

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh guru kelas XI di Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng lebih kepada sulitnya cara penanganan terhadap peserta didik yang memiliki berbagai kebutuhan khusus dengan kemampuan yang berbeda-beda di dalam satu kelas yang sama, jika terkait penerapan sistem pembelajaran seperti model, strategi, metode pembelajaran atau bahkan penerapan RPP yang telah dibuat tidak terlalu dipermasalahkan mengingat tidak semua yang dibuat dalam administrasi pembelajaran dapat terealisasi dengan baik dan efektif, bahkan bisa tidak terselesaikan sepenuhnya karena kekurangan waktu dengan tuntutan yang tidak sesuai dengan kebutuhan khusus yang disandang oleh peserta didik di kelas XI, namun guru kelas XI masih tetap membuat administrasi tersebut.

4. Upaya Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Mengatasi Kendala-Kendala Pada Pola interaksi Sosial Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas XI Pada Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, Bali

Pada pola interaksi sosial atau bahkan proses belajar mengajar berlangsung pasti saja ada kendala atau kesulitan yang dihadapi entah itu oleh guru atau bahkan oleh peserta didik. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dapat diatasi dengan beberapa cara adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas dan sarana prasarana yang Memadai

Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng harusnya memiliki fasilitas dan sarana prasarana yang memadai seperti ruangan kelas yang lebih ditata lagi dengan fasilitas yang membuat peserta didik merasa nyaman belajar dikelas tersebut seperti, meja, kursi, papan tulis serta alat tulisnya, jika tidak ada bisa menyediakan LCD agar peserta didik tidak merasa bosan, serta pihak sekolah menyediakan gedung yang tidak menghambat untuk anak-anak berkebutuhan

khusus seperti gedungnya tidak berlantai agar anak penyandang tunadaksa yang menggunakan kursi roda tidak kesulitan.

2. RPP Khusus Tuagrahita

Seorang guru harus menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Ridhawati (41 Tahun) menjelaskan bahwa “Perangkat pelaksanaan pembelajaran (RPP) sekarang sudah wajib di buat oleh guru dik, karena sebagai bahan administrasi, walaupun apa yang guru buat di RPP tidak terealisasi ketika proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. RPP yang saya buat hanya mengkhusus untuk anak tunagrahita, sedangkan anak berkebutuhan khusus selain tunagrahita belum sempat saya buat, karena materi yang dipelajari sama jadi saya hanya mengurangi sidikit materi yang saya anggap sulit untuk anak tunagrahita seperti bercerita dan menjelaskan, jadi saya hanya mengkhususkan untuk anak tunagrahita materinya sebatas menyebutkan, contoh pada materi beragam cagar budaya untuk anak tunagrahita hanya saya arahkan untuk menyebutkan, menulis dan membacakan apa yang ada di buku paket, sedangkan untuk anak tunadaksa saya arahkan untuk menuliskan ragam cagar budaya, menemukan sendiri dari buku paket ataupun sumber lain, dan menceritakan hasil temuannya”. *RPP terlampir

Berdasarkan hasil wawancara di atas senada dengan konsep komponen sistem pembelajaran menurut Sanjaya, (2008) yakni terkait Kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh dan diselesaikan guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah.

3. Alokasi Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Widnyana (34 Tahun) menjelaskan bahwa “Cara saya mengatasi kekurangan waktu pada saat mengajar di kelas dengan beragam kebutuhan khususnya ialah dengan menargetkan 2 jam pelajaran dengan waktu 80 menit saya harus bisa berinteraksi dengan 6 orang anak yang kebutuhan khusus berbeda-beda, jadi saya membimbing 1 orang anak 3 menit sekali ngebimbing, agar

saya bisa intensif dengan anak berkebutuhan khusus saya berinteraksi 2 sampai 3 kali dalam 1 kali pertemuan, memang sih hal tersebut tidak akan selamanya bisa berjalan lancar, setidaknya saya sudah berusaha agar semua peserta didik terutama di kelas XI mendapatkan bimbingan”.

4. Media Pembelajaran yang mengkhusus

Guru di kelas XI pada Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng harus menggunakan media pembelajaran yang lain, selain buku paket misalnya seperti menonton video dengan layar LCD yang berhubungan dengan materi yang dipelajari agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan peserta didik tidak cepat bosan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wulan (34 Tahun) bahwa “Setelah berselang lama saya mengajar di sini, saya jadi tahu bahwa siswa bosan jika belajar monoton hanya dengan media buku paket saja, saya pernah menerapkan pembelajaran dengan mengijinkan peserta didik membuka HP atau laptop yang mereka bawa untuk mencari tutorial membuat kopi di internet, dengan bimbingan dan arahan dari saya, mereka cukup antusias terutama untuk anak yang berkebutuhan khusus tunadaksa dan tunagrahita ringan, hasilnya cukup memuaskan, mereka mampu menunjukkan kepada saya bahwa cara mencari tutorialnya harus membuka youtube dulu, baru ketik cara membuat kopi, dan disana akan muncul banyak tutorialnya tinggal dipilih yang kita suka. Anak-anak begitu senang jika belajarnya menggunakan HP atau laptop, dnngan hal tersebut saya tahu jika mereka memang memiliki hambatan dalam belajar akademik namun mereka lebih pintar dari saya jika sudah berhubungan dengan internet”.

Berdasarkan pemaparan di atas kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dapat diatasi dengan solusi yang telah ditawarkan di atas. Tidak hanya guru yang mengalami kendala pada pola interaksi, siswa juga mengalami kendala pada saat pola interaksi sosial di dalam kelas terutama anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita mengalami kesulitan belajar dibidang akademik.

Selain guru, peserta didik juga mengalami hambatan atau kesulitan belajar, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik di kelas XI Satriawan (22 tahun) penyandang tunagrahita ringan, dia menjelaskan bahwa "saya sangat suka diajarkan oleh ibu Sri Wahyuni, karena ibunya baik dan sabar, saya sangat suka diajarkan pelajaran tematik seperti Bahasa Indonesia, tapi saya tidak suka diajarkan pelajaran matematika karena sangat susah mengerti, kalau dibidang olahraga saya sangat suka basket". Berbeda dengan Mila (19 tahun) menjelaskan bahwa "saya lebih suka diajar sama ibu Asih, karena ibunya penyabar dan tidak pernah marah, saya sangat suka diajarkan mata pelajaran tata boga, karena saya sangat suka memasak, dan saya sangat tidak suka belajar matematika dan Bahasa Inggris, karena sangat sulit" Mila adalah penyandang tunagrahita sedang.

Berdasarkan hasil wawancara di atas sama halnya dengan Mulyadi (2010: 6) kesulitan belajar memiliki pengertian yang luas dan kedalamannya termasuk pengertian-pengertian seperti:

- a. Learning Disorder (Ketergangguan Belajar) Adalah keadaan dimana proses belajar siswa terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak akan terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh respon-respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajarnya lebih rendah dari potensi yang dimiliki.
- b. Learning disabilities (Ketidakmampuan Belajar) Menunjukkan ketidakmampuan seorang murid yang mengacu kepada gejala dimana murid tidak mampu belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.
- c. Learning Disfungsi (ketidakfungsian Belajar) Menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi secara baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya.

d. Under Achiever (Pencapaian Rendah) Adalah mengacu pada murid-murid yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

e. Slow learner (Lambat Belajar) Adalah murid yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Berdasarkan upaya mengatasi kendala-kendala di atas Senada dengan hal tersebut, ibu Sri Wahyuni (39 Tahun) juga menjelaskan bahwa "Saya lebih dekat dengan peserta didik, seperti selalu mendengarkan keluh kesah siswa, bukan hanya menjadi guru melainkan harus bisa menjadi ibu kedua ketika kantin siswa tidak diberikan uang jajan oleh orang tuanya saya berusaha memberikan uang walaupun hanya 2000, dari hati ke hati, selalu berinteraksi mengenai perkembangan peserta didik dengan orang tua atau wali murid, berusaha lebih bersabar lagi, jangan pernah membentak peserta didik karena hal tersebut yang akan membuat saya dibenci oleh siswa saya. Jika dalam hal bidang studi saya lebih ke cara mengajar dengan hati ke hati, pelan-pelan dalam hal mengajarkan sesuatu yang baru walaupun harus mengulang untuk yang kesekian kalinya".

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa cara guru dalam mengatasi kendala tersebut ialah dengan cara lebih sabar, jangan pernah menyerah mengajarkan siswa, berusaha tidak hanya menjadi seorang guru tapi sebagai teman dekat dan ibu bagi siswa secara mendalam dari hati ke hati dan jangan pernah membentak siswa serta adakan komunikasi dengan baik terhadap orang tua atau wali murid.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut,

Permasalahan yang pertama terkait bagaimanakah pola interaksi sosial guru dengan anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar di kelas XI pada

Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, Bali, hasilnya adalah hanya terdapat satu pola interaksi yang diterapkan oleh guru di kelas XI pada Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng yakni pola interaksi individu dengan individu atau pola interaksi satu arah, namun guru juga pernah menerapkan pola interaksi individu dengan kelompok hanya saja tidak berhasil. Hal tersebut dilakukan karena di dalam satu kelas terdapat 3 jenis kebutuhan khusus yang berbeda-beda, yakni kebutuhan khusus tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunadaksa. Di Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng khususnya di SMA LB kelas XI terdapat 6 orang peserta didik dengan 3 macam penyandang kebutuhan khusus yakni tunagrahita ringan dan sedang, serta tunadaksa.

Kendala-kendala atau kesulitan yang dihadapi guru pada saat penerapan pola interaksi sosial ialah kesulitan yang dialami oleh guru kelas XI di Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng lebih kepada sulitnya cara penanganan terhadap peserta didik yang memiliki berbagai kebutuhan khusus dengan kemampuan yang berbeda-beda di dalam satu kelas yang sama, jika terkait penerapan sistem pembelajaran seperti model, strategi, metode pembelajaran atau bahkan penerapan RPP yang telah dibuat tidak terlalu dipermasalahkan mengingat tidak semua yang dibuat dalam administrasi pembelajaran dapat terealisasi dengan baik, bahkan bisa tidak terselesaikan karena kekurangan waktu dengan tuntutan yang tidak sesuai dengan kebutuhan khusus yang disandang oleh peserta didik di kelas XI, namun guru kelas XI masih tetap membuat administrasi tersebut.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala pada pola interaksi dengan anak berkebutuhan khusus di kelas XI pada Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng ialah dengan cara menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, RPP yang dibuat guru harus mengkhusus untuk anak tunagrahita atau tunadaksa, memenejemen kelas, memodifikasi pembelajaran dan menggunakan media Pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tidak cepat

bosan, media yang mengkhusus untuk anak tunagrahita dan tunadaksa.

Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan penelitian yang dijabarkan di atas maka adapun beberapa saran yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut. Kepada orang tua atau keluarga yang memiliki anak atau keluarga yang memiliki kebutuhan khusus, melihat intensitas pola interaksi sosial yang diterapkan oleh guru di Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng yang berhasil meningkatkan pola interaksi anak, ada baiknya orang tua atau keluarga juga menerapkan pola interaksi sosial yang sama dirumah.

Kepada pihak Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng agar mempertahankan mutu dan kualitas dari Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, sehingga makin banyak anak berkebutuhan khusus yang berhasil dibidang bakat yang dimiliki peserta didik dan kembali menjadi anak pada umumnya. Selain itu Sekolah Luar Basa C Negeri 2 Buleleng juga harus selalu kreatif dalam mencari cara menangani anak berkebutuhan khusus dengan emosi yang tidak stabil.

Kepada pihak dinas pendidikan, akan lebih baik jika guru-guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa diberikan pembekalan khusus jika para guru yang lulus tes CPNSnya di Sekolah Luar Biasa tanpa kualifikasi penanganan anak berkebutuhan khusus agar para guru tidak siok dengan keadaan sekolah bahkan agar guru lebih siap lagi dalam hal melakukan proses belajar mengajar atau berinteraksi di kelas atau di luar lingkungan kelas.

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada Bapak Dr. I Ketut Margi, M.Si selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran sehingga skripsi ini tersusun dengan baik.dan Ibu Dr. Tuty Maryati, M.Pd selaku pembimbing satu yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran sehingga skripsi ini tersusun dengan baik.

Daftar Pustaka

Buku:

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama (24 Februari 2019)
- Mulyadi. 2010. *Diagnosa Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Jogjakarta: Nuha Literasi. Hal 6 (2 April 2019)
- Muhibbin, Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya hal 87 (1 April 2019)
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No, 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika. hal 5 (19 Maret 2019)
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Fajar Interpratama hal 2-13 (7 April 2019)
- Setiadi EM, Hakam KA & Efeendi R. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencna (19 Maret 2019)
- Soekanto, Soerjono., dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada (28 februari 2019)
- Sutopo. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan terapannya dalam penelitian)*. Jakarta: PT Grasindo (28 Februari 2019)

Jurnal:

- Sihotang, Sopia Lorentina. 2017. "Interaksi Sosial Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Keterampilan Di Sekolah Luar Biasa Utung Tuah Samarinda" Vol. 5 No. 3 Tahun 2017. (04 Januari 2019)

Sekripsi:

- Siswati, Tri. 2009. *Komunikasi Lisan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Tunagrahita Kelas VII SMPLB-C1 Yayasan Sosial Setiya Darma Surakarta Tahun Pelajaran 2008-2009*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret (18 November 2018).
- Yulia Mahardani, Dhiki. 2016. *Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangun Rejo 2*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (18 November 2018).